

Pengaruh Tipe Kepribadian *Big Five* terhadap Prasangka Sosial kepada Mahasiswa Papua pada Mahasiswa di Kota Bandung

Sonia Nur Fauzia¹, Helli Ihsan²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: sonianurfauzia@upi.edu

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of the big five personality traits on social prejudice among students towards Papua students in the city of Bandung. This research utilizes a quantitative correlational approach with a simple linear regression method. The sample in this study consisted of 389 active students in Bandung, selected using accidental sampling techniques. The instruments used in this study are the Big Five Inventory (BFI), adapted into the Indonesian language by Reza (2017), and the Social Prejudice Scale developed by Sudiana (2020). The results of this study indicate that four of the big five personality traits, namely extraversion with an R square value of 0.140, agreeableness with an R square value of 0.389, conscientiousness with an R square value of 0.253, and openness with an R square value of 0.286, each have a negative influence on social prejudice. Meanwhile, the neuroticism trait with an R square value of 0.164 has a positive influence on social prejudice.

Key words: the big five personality, social prejudice, student

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial mahasiswa terhadap mahasiswa Papua di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode regresi linear sederhana. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 389 orang mahasiswa dengan kriteria mahasiswa aktif di Kota Bandung yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Big Five Inventory* (BFI) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Reza (2017) dan Skala Prasangka Sosial yang dikembangkan oleh Sudiana (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat tipe kepribadian *big five*, yaitu *extraversion* dengan nilai *R square* 0.140, *agreeableness* dengan nilai *R square* 0.389, *conscientiousness* dengan nilai *R square* 0.253, dan *openness* dengan nilai *R square* 0.286 yang masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap prasangka sosial. Sementara itu, tipe *neuroticism* dengan nilai *R square* 0.164 memiliki pengaruh yang positif terhadap prasangka sosial.

Kata kunci: siswa, prasangka sosial, tipe kepribadian big five

Informasi Artikel

Diterima: 20-07-2023

Direvisi: 01-09-2023

Diterbitkan: 01-10-2023



1. PENDAHULUAN

Saat ini banyak mahasiswa rantau yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Jawa Barat. Mahasiswa rantau ini mengikuti beberapa tes untuk dapat lolos di perguruan tinggi, diantaranya adalah melalui beasiswa yang diadakan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Salah satu program beasiswa yang diadakan oleh pemerintah adalah program Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik). Program beasiswa ini merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang bersifat afirmatif dalam bentuk bantuan pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa yang berada di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), daerah Papua dan Papua barat, dan anak TKI (lihat <http://adik.kemendikbud.go.id>, diakses pada 15 Januari 2022). Dengan diterapkannya program beasiswa ini, membuka peluang bagi mahasiswa Papua dan Papua Barat untuk melanjutkan pendidikan di universitas-universitas negeri yang tersebar di Indonesia guna meningkatkan kompetensi akademik yang setara dengan sarjana lainnya di Indonesia (Rivai, 2015).

Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2020), selama tahun ajaran 2019/2020 terdapat lebih dari 850.000 mahasiswa yang tersebar di setiap perguruan tinggi negeri maupun swasta dan lebih dari 300.000 mahasiswa berada di wilayah Bandung Raya. Sementara itu, Weak Kosay, anggota Ikatan Mahasiswa Setengah Papua (IMASEPA) Jawa Barat, menyampaikan bahwa sampai tahun 2019 terdapat sekitar 500 mahasiswa asal Papua yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Jawa Barat, 200 orang diantaranya tersebar di setiap perguruan tinggi di Bandung Raya (lihat <https://www.idntimes.com>, diakses pada 23 Februari 2022).

Menjadi mahasiswa yang tinggal jauh dari tempat asal atau mahasiswa rantau tidaklah mudah. Permasalahan yang seringkali ditemui oleh mahasiswa rantau adalah perubahan pola hidup yang terjadi karena perbedaan kebudayaan, nilai, dan norma (Handayani & Yuca, 2018). Salah satu contohnya adalah perbedaan nilai dan norma antara masyarakat di wilayah Tambakbayan dengan mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) yang merantau dan tinggal di wilayah tersebut. Menurut Awe (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Etnisitas di Perkotaan: Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta" perbedaan yang ada menyebabkan adanya penolakan dari warga Tambakbayan terhadap mahasiswa NTT dengan menerapkan aturan dan kriteria khusus bagi calon penghuni kos atau rumah kontrakan di wilayah tersebut. Penolakan ini timbul karena warga beranggapan bahwa mahasiswa NTT akan mengancam ketertiban, kenyamanan, dan tata norma yang telah berkembang di wilayah mereka. Selain menyebabkan penolakan, perbedaan nilai dan tata norma diantara mahasiswa Papua dan penduduk setempat juga kadang menyebabkan pertentangan. Contohnya adalah pertentangan yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan beberapa ormas serta aparat keamanan di Surabaya. Dalam peristiwa tersebut sempat muncul makian rasial yang diucapkan oleh beberapa oknum anggota ormas yang terlibat saat itu (lihat <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia>, diakses pada 18 Februari 2022).

Beberapa peristiwa tersebut berbanding terbalik dengan yang terjadi di Kota Bandung. Mahasiswa Papua di Kota Bandung cenderung akan memiliki konflik dengan mahasiswa Papua lain di sekitar mereka. Salah satu konflik yang pernah terjadi adalah adanya peristiwa penusukan dua orang mahasiswa Papua di Asrama Mahasiswa Papua di Kota Bandung oleh satu orang mahasiswa Papua lain yang juga tinggal di asrama tersebut (lihat di <https://www.tribunnews.com/regional/2012/10/20/>, diakses pada 20 Februari 2022). Peristiwa ini sempat ramai diberitakan di media masa, sehingga tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi timbulnya pandangan negatif masyarakat terhadap mahasiswa Papua. Meskipun masyarakat Bandung terutama mahasiswa lain masih dinilai cukup ramah, tetapi ada beberapa yang memperlihatkan keengganan mereka untuk berdekatan dengan mahasiswa Papua. Seperti contohnya ketika di dalam angkot, beberapa penumpang memilih untuk bergeser menjauh dari penumpang lain yang merupakan mahasiswa Papua (lihat <https://www.idntimes.com>, diakses pada 23 Februari 2022) Selain itu, penulis sempat melakukan wawancara kepada salah satu anggota Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) cabang Bandung, ia mengaku sempat tidak ingin terlalu dekat dengan teman-teman mahasiswa Papua yang tergabung di PMKRI Bandung. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa ia sempat merasa takut jika harus berinteraksi dengan mahasiswa Papua karena ia beranggapan bahwa mahasiswa Papua memiliki sikap yang kasar dan keras kepala. Anggapan ini kemudian ia generalisasikan kepada seluruh mahasiswa Papua yang juga menjadi anggota di PMKRI Bandung. Namun, setelah melaksanakan beberapa kegiatan bersama, ia mulai menyadari bahwa anggapannya itu tidak sepenuhnya benar. Mahasiswa Papua yang ia temui justru memiliki tutur kata yang halus dan lembut. Tidak hanya itu, mereka juga merupakan individu yang sopan dan sangat terbuka terhadap hal-hal baru.

Berdasarkan beberapa peristiwa sebelumnya, peneliti mengasumsikan bahwa pandangan dan anggapan negatif terhadap mahasiswa Papua dapat timbul karena adanya prasangka sosial pada diri individu. Secara sederhana, prasangka merupakan sikap yang biasanya bersifat negatif kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompoknya (Dixon *et al.*, 2012). Prasangka terhadap mahasiswa Papua diawali oleh stereotipe mahasiswa Papua di media massa yang mempengaruhi pandangan masyarakat. stereotipe Papua ini direpresentasikan secara negatif, contohnya seperti perbedaan ciri fisik, kasus-kasus kekerasan, kemiskinan, serta perang antar suku dan keberadaan stereotipe ini menumbuhkan rasa takut pada masyarakat untuk menjalin interaksi dengan mahasiswa Papua (Khoerunisa *et al.*, 2021). Stereotip ini jika terus dibiarkan akan menimbulkan tindakan diskriminasi (Hasrul & Ahmad, 2021). Dalam konteks penelitian ini peneliti berasumsi bahwa jika prasangka yang timbul di kalangan mahasiswa terhadap mahasiswa Papua terus dibiarkan berkembang. Maka hal tersebut dapat menjadi penyebab utama terjadinya bentrokan antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lainnya. Tidak hanya itu, prasangka yang semakin tinggi akan membuat mahasiswa melakukan tindakan ekstrim seperti mengusir dan memulangkan mahasiswa Papua ke daerah asal mereka.

Selain prasangka, dalam hubungan antar kelompok sosial sering muncul pula stereotipe. Stereotipe adalah citra yang kaku mengenai kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan citra tersebut bersifat positif atau negatif. (Hutabarat, *et al*, 2022). Keberadaan prasangka pada individu akan selalu didahului oleh adanya stereotipe pada individu tersebut. Hal ini terjadi karena stereotipe dan prasangka merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dengan stereotipe sebagai komponen kognitif yang akan aktif ketika individu memiliki keyakinan terhadap suatu kelompok, sedangkan prasangka merupakan komponen afektif yang berkaitan dengan perasaan negatif terhadap suatu kelompok (Hapsyah, 2019).

Timbulnya prasangka sosial juga dapat diketahui melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan historis, pendekatan sosio-kultural, pendekatan situasional, pendekatan kepribadian, serta pendekatan fenomenologi (Crawford & Brandt, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada pendekatan kepribadian saja, karena pendekatan kepribadian lebih mewakili kajian bidang ilmu psikologi dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologi dan mekanisme didalam diri individu yang diorganisasikan, relatif bertahan, dan mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu dengan lingkungannya (Larsen dan Buss dalam Mastuti, 2005). Kepribadian ini menjadikan individu memiliki ciri khas yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Ciri khas yang dimaksud adalah adanya kecenderungan pada bagaimana ia berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu dalam berbagai situasi (Atkinson, 1999). Kecenderungan ini dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman individu itu sendiri (Lestari, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana *et al.* (2017) mayoritas masyarakat Indonesia pada rentang usia 18-37 tahun memiliki kecenderungan kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* yang rendah. Artinya, masyarakat Indonesia yang berada pada rentang usia 18-37 tahun cenderung berorientasi pada tugas, bukan pada individu di sekitar mereka. Namun, mereka juga cenderung ceroboh, berantakan, dan memiliki ketekunan yang rendah. Selain itu, mereka juga kurang memiliki keinginan untuk mencari pengalaman atau ide-ide baru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa tipe kepribadian *big five* dapat digunakan untuk menggambarkan kepribadian mahasiswa pada penelitian ini. Kepribadian *The Big Five* merupakan teori kepribadian yang mengklasifikasikan kepribadian manusia ke dalam lima dimensi, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* yang dikembangkan (Clarke & Robinson, 2005). Bachri, Luthfi, dan Saloom (2013) mengungkapkan bahwa dua dari lima dimensi kepribadian *the big five*, yaitu *extraversion* dan *conscientiousness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prasangka. Individu yang cenderung memiliki *extraversion* dan *conscientiousness* yang rendah digambarkan sebagai individu yang kaku, pemalas, tidak memiliki tujuan, dan memiliki interaksi sosial yang rendah (Ansel & Pincus, 2004). Interaksi sosial yang rendah inilah yang akan memperbesar adanya prasangka pada individu tersebut (Pettigrew & Troop, 2006).

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Crawford dan Brandt (2019) yang justru menyatakan bahwa *openness* dan *agreeableness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prasangka. Individu dengan kecenderungan *openness* yang rendah memiliki sifat yang konvensional dan lebih konservatif terhadap hal-hal yang sudah mereka yakini (McCrae, 1996). Sementara itu, individu dengan kecenderungan *agreeableness* yang rendah akan menggeneralisasikan evaluasi negatif mereka terhadap orang-orang yang berada pada status sosial yang rendah atau kelompok tertentu (Crawford & Brandt, 2019). Penilaian negatif terhadap orang atau kelompok lain pada individu yang cenderung memiliki *agreeableness* rendah ini sesuai dengan prasangka. Sedangkan satu faktor lainnya, yaitu *neuroticism* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prasangka sosial (Bachri, Lutfi, & Saloom, 2013; Crawford & Brandt, 2019). Padahal individu dengan kecenderungan *neuroticism* yang tinggi memiliki emosi negatif yang akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menangani masalah dan menjalin hubungan dengan orang lain (Antonioni, 1998) yang juga dapat berpeluang untuk memiliki prasangka yang tinggi.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah tipe kepribadian Big Five mempengaruhi prasangka sosial kepada mahasiswa Papua pada mahasiswa di Kota Bandung.

2. METODE

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 389 mahasiswa aktif yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung.

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengkaji pengaruh tipe kepribadian *big five* (X) terhadap prasangka sosial (Y).

2.3 Instrumen

Pengukuran tipe kepribadian *big five* menggunakan *Big Five Inventory* (BFI) yang telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Reza (2017). Tipe kepribadian yang diukur dalam instrumen ini adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* yang terbagi kedalam 44 pernyataan. Uji reliabilitas yang dilakukan pada instrumen BFI yang telah diadaptasi menunjukkan nilai yang reliabel dengan koefisien reliabilitas tipe *extraversion* sebesar 0,659, *agreeableness* sebesar 0,691, *conscientiousness* sebesar 0,72, *neuroticism* sebesar 0,812, dan *openness* sebesar 0,709. Selanjutnya, pengukuran prasangka individu menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sudiana (2020) dan telah dimodifikasi oleh peneliti karena perbedaan konteks. Alat ukur ini didasarkan pada lima dimensi prasangka, yaitu *antilocution*, *avoidance*, *discrimination*, *physical attack*, dan *extermination* yang terbagi kedalam 42 pernyataan. Reliabilitas instrumen sebesar 0,960 dan tergolong sangat kuat.

3. HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran kecenderungan tipe kepribadian responden, yaitu *agreeableness* sebanyak 191 (49.10%) responden dan responden dengan kecenderungan *conscientiousness* sebanyak 107 (27,51%) responden. Selanjutnya, responden dengan kecenderungan dimensi *openness* sebanyak 44 (11,31%) responden. Kemudian, responden yang memiliki kecenderungan *extraversion* berjumlah 33 responden atau 8,23% dari jumlah responden secara keseluruhan dan responden dengan kecenderungan *neuroticism* berjumlah 15 responden atau 3,86% dari jumlah total responden yang ada.

Tabel 1. Gambaran Umum Tipe Kepribadian Mahasiswa

Tipe Kepribadian	F	%	Mean	Median	Nilai Min	Nilai Max	SD
Extraversion	32	8.23	0.76	0.80	0.35	0.95	0.1144
Agreeableness	191	49.10	0.84	0.84	0.27	1.00	0.0980
Conscientiousness	107	27.51	0.81	0.82	0.27	1.00	0.1148
Neuroticism	15	3.86	0.45	0.43	0.20	0.95	0.1478
Openness	44	11.31	0.79	0.78	0.36	0.98	0.0844

Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan tingkat prasangka sosial pada mahasiswa di Kota Bandung seperti yang tertera pada **Tabel 2**. Mahasiswa yang memiliki prasangka sosial rendah berjumlah 30 atau sebesar 7.71% responden. Artinya, responden menerima mahasiswa Papua di lingkungan mereka dan menjadikan perbedaan diantara mereka sebagai sebuah keanekaragaman. Pada kategori sedang, terhitung 340 mahasiswa atau 87.40% mencoba untuk berteman, dan menjalin hubungan baik dengan mahasiswa Papua. Kemudian, 19 mahasiswa atau 4.88% memiliki prasangka sosial yang tinggi. Artinya, mereka menolak mahasiswa Papua di lingkungannya. Penolakan ini dapat berupa menghindari dan tidak mau berinteraksi dengan mahasiswa Papua. Bentuk penolakan yang lebih ekstrim dapat ditunjukkan dengan pengusiran mahasiswa Papua.

Tabel 2. Gambaran Umum Prasangka Sosial Mahasiswa

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 51.89$	Rendah	30	7.71
$51.89 \leq X < 86.84$	Sedang	340	87.40
$86.84 \leq X$	Tinggi	19	4.88

Gambaran demografis prasangka sosial berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan dengan kategori prasangka rendah sebanyak 26 responden, kategori sedang sebanyak 210 responden, dan kategori tinggi sebanyak 15 responden. Kemudian, responden berjenis kelamin laki-laki dengan kategori

prasangka rendah sebanyak 4 responden, kategori sedang sebanyak 130 responden, dan tinggi sebanyak 4 responden. Hasil uji menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,185 ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan prasangka sosial yang signifikan pada mahasiswa laki-laki dengan perempuan.

Tabel 3. Gambaran Demografis Prasangka Sosial berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviation	Sig.
Perempuan	76.5715	18.87202	0.185
Laki-Laki	78.2606	17.07849	

Selanjutnya, gambaran demografis berdasarkan suku bangsa yang menunjukkan bahwa responden yang berasal dari Suku Jawa terbagi ke dalam tiga kategori prasangka sosial, yaitu pada kategori prasangka sosial rendah berjumlah 11 (7.53%) responden, kategori prasangka sosial sedang berjumlah 127 (86.99%) responden, dan kategori prasangka sosial tinggi berjumlah 8 (5.48%) responden.

Kemudian responden yang berasal dari Suku Sunda pada kategori prasangka sosial rendah berjumlah 12 (7.06%) responden, 152 (89.41%) responden pada prasangka sosial yang sedang dan 6 (3.53%) responden pada kategori prasangka sosial tinggi.

Selanjutnya, 7 (9.59%) responden dengan kategori prasangka sosial rendah, 61 (83.56%) responden kategori prasangka sosial sedang, dan 5 (6.85%) responden dengan kategori prasangka sosial tinggi berasal dari suku lainnya, seperti Minang, Batak, Toraja, Betawi, Madua, dan Melayu.

Hasil uji menunjukkan nilai Sig. sebesar **0,537** ($>0,05$). Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada suku bangsa responden.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Prasangka Sosial berdasarkan Suku Bangsa

Suku Bangsa	Mean	Std. Deviation	Sig.
Jawa	77.3668	18.45218	0.537
Sunda	76.2050	17.52423	
Lainnya	79.0274	19.56692	

Hasil analisis regresi tipe kepribadian *extraversion* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), artinya tipe kepribadian *extraversion* berpengaruh signifikan terhadap prasangka sosial. Hasil analisis regresi pengaruh tipe kepribadian *extraversion* terhadap prasangka sosial menunjukkan nilai R square sebesar 0,140 yang dapat diartikan bahwa tipe kepribadian *extraversion* berpengaruh sebesar 14% terhadap prasangka sosial.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Tipe Kepribadian *Extraversion* terhadap Prasangka Sosial Mahasiswa Kepada Mahasiswa Papua

Model	B	Sig.	R Square
<i>Extraversion</i>	-65.384	0.000	0.140

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Tipe Kepribadian *Agreeableness* terhadap Prasangka Sosial Mahasiswa Kepada Mahasiswa Papua

Model	B	Sig.	R Square
<i>Agreeableness</i>	-109.019	0.000	0.389

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis regresi dari tipe kepribadian *agreeableness* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti tipe kepribadian *agreeableness* berpengaruh signifikan terhadap prasangka sosial. Hasil analisis regresi pengaruh tipe kepribadian *agreeableness* terhadap prasangka sosial menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,389 yang dapat diartikan bahwa tipe kepribadian *agreeableness* berpengaruh sebesar 38,9% terhadap prasangka sosial.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Tipe Kepribadian *Conscientiousness* terhadap Prasangka Sosial Mahasiswa Kepada Mahasiswa Papua

Model	B	Sig.	R Square
<i>Conscientiousness</i>	-79.118	0.000	0.253

Kemudian, hasil analisis regresi tipe kepribadian *conscientiousness* tertera pada **Tabel 7** yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* berpengaruh signifikan terhadap prasangka sosial. Selain itu, hasil analisis regresi pengaruh tipe kepribadian *conscientiousness* terhadap prasangka sosial juga menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,253 yang dapat diartikan bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* berpengaruh sebesar 25,3% terhadap prasangka sosial.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Tipe Kepribadian *Neuroticism* terhadap Prasangka Sosial Mahasiswa Kepada Mahasiswa Papua

Model	B	Sig.	R Square
<i>Neuroticism</i>	60.342	0.000	0.164

Berdasarkan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* berpengaruh signifikan terhadap prasangka sosial. Hasil analisis regresi pengaruh tipe kepribadian *neuroticism* terhadap prasangka sosial menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,164 yang dapat diartikan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* berpengaruh sebesar 16,4% terhadap prasangka sosial.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Tipe Kepribadian *Openness* terhadap Prasangka Sosial Mahasiswa Kepada Mahasiswa Papua

Model	B	Sig.	R Square
<i>Openness</i>	-109.614	0.000	0.286

Berdasarkan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *openness* berpengaruh signifikan terhadap prasangka sosial. Hasil analisis regresi pengaruh tipe kepribadian *openness* terhadap prasangka sosial menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,286 yang dapat diartikan bahwa tipe kepribadian *openness* berpengaruh sebesar 28,6% terhadap prasangka sosial.

4. DISKUSI

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing tipe kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial mahasiswa. Tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* memiliki korelasi negatif terhadap prasangka sosial. Berbeda dengan empat tipe lainnya, tipe kepribadian *neuroticism* memiliki korelasi positif terhadap prasangka.

Diawali dengan dimensi kepribadian *extraversion* yang memiliki pengaruh dan berkorelasi negatif dengan prasangka sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachri, Luthfi, & Saloom (2013), yang mengatakan bahwa semakin tinggi kecenderungan *extraversion* individu, maka semakin kecil prasangka sosial yang ditunjukkan. Kemudian Ekehammar & Akrami (2009) juga menjelaskan bahwa *extraversion* memiliki korelasi yang negatif dengan prasangka sosial. Artinya, semakin tinggi kecenderungan *extraversion* pada mahasiswa, maka semakin rendah tingkat prasangka sosial yang ada pada dirinya. Dimensi kepribadian *extraversion* cenderung dikaitkan dengan kuantitas individu dalam menjalin suatu relasi, level aktivitas, kebutuhan stimulasi, dan kapasitas untuk mencapai kebahagiaan (Matthews, 1997). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut mahasiswa akan cenderung banyak berkumpul, berbicara, bahkan menunjukkan kasih sayang mereka terhadap mahasiswa Papua di sekitar mereka.

Selanjutnya, dalam penelitian ini dimensi kepribadian *agreeableness* memiliki pengaruh paling tinggi terhadap prasangka sosial. Ekehammar dan Akrami (2009) juga mengatakan bahwa *agreeableness* berkorelasi negatif dengan prasangka sosial. Individu dengan kecenderungan *agreeableness* yang tinggi memiliki kecenderungan rendah hati, sopan, suka menolong, dan berhati lembut (Saricaoglu & Arsan, 2013). Selain itu, tipe kepribadian *agreeableness* erat kaitannya dengan nilai-nilai kebajikan dan budaya (Roccas, *et al.*, 2002). Hubungan tipe kepribadian *agreeableness* dengan nilai-nilai budaya ini telah diujikan kepada masyarakat Sunda oleh Nuralimah (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Tipe Kepribadian *Agreeableness* terhadap Social

Problem Solving pada Masyarakat Sunda yang Dimoderasi oleh Nilai Trisilas”. Dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa mayoritas masyarakat Sunda cenderung berkepribadian *agreeableness* dengan karakteristik simpati, empati, dan juga kesederhanaan. Selain karakteristik tersebut, terdapat nilai-nilai lain yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Sunda, yaitu nilai kesopanan, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi dan menghormati kepada sesama (Madjid *et al.*, 2016). Pemahaman dan internalisasi nilai-nilai inilah yang akan mempengaruhi perilaku mereka terhadap individu di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa mayoritas responden yang berasal dari Suku Sunda memiliki prasangka sosial yang sedang pada mahasiswa Papua di lingkungan mereka, sehingga dapat diartikan bahwa meskipun memiliki prasangka, tetapi responden mencoba untuk tetap bersikap sopan dan menghormati mahasiswa Papua di sekitar mereka.

Dimensi kepribadian lainnya yang memiliki besaran pengaruh cukup tinggi dengan korelasi negatif adalah tipe *conscientiousness*. Sama seperti dua dimensi sebelumnya, Ekehammar dan Akrami (2009) juga mengemukakan bahwa *conscientiousness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prasangka sosial. Semakin tinggi kecenderungan *conscientiousness* pada individu, semakin kecil prasangka yang ditunjukkan. Individu dengan kecenderungan *conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki sikap terorganisir, terkontrol, teratur, dan patuh pada aturan (Abraham & Pane, 2014; Carney *et al.*, 2008). Selain itu, dimensi kepribadian *conscientiousness* juga erat dikaitkan dengan nilai konformitas dan universal (Roccas, *et al.*, 2002). Konformitas sendiri dipengaruhi oleh kohesivitas atau rasa keterikatan dengan suatu kelompok (Jonnaidi & Putra, 2019). Semakin kohesif suatu kelompok, maka semakin tinggi kekuatan kelompok tersebut yang kemudian akan membuat anggota kelompok lebih seragam ketika merespon suatu hal di hadapan umum. Selain patuh dan terorganisir, individu yang cenderung *conscientiousness* juga memiliki kontrol diri yang baik (Suriyah & Sia, 2007). Mereka memiliki kecenderungan untuk dapat mengontrol pikiran negatif pada diri mereka (Davidson, 2012). Maka dalam penelitian ini, mahasiswa yang cenderung *conscientiousness* dianggap mampu untuk mengontrol pikiran negatif terhadap mahasiswa Papua, terutama jika ia berada pada kelompok yang mengikat dan memiliki aturan untuk beraktifitas berdampingan dengan mahasiswa Papua.

Dimensi kepribadian selanjutnya yaitu *neuroticism* yang memiliki korelasi positif dengan prasangka sosial. Artinya, semakin tinggi kecenderungan *neuroticism* pada individu, maka akan semakin tinggi pula prasangka sosial dalam diri mereka. Individu yang memiliki kecenderungan *neuroticism* digambarkan sebagai individu yang mudah mengalami kecemasan, rasa permusuhan, rasa takut, dan impulsifitas (Newby *et al.*, 2017). Lalu, mereka juga cenderung berperilaku kasar dan mudah dipengaruhi oleh individu lain (Goldberg, 1992). Hal ini sesuai dengan komponen prasangka sosial yang dikemukakan oleh Pettigrew dan Meertens (1995), pada umumnya individu menunjukkan prasangka sosial karena adanya rasa cemas dan takut yang berlebihan pada individu atau kelompok lain yang dianggap merugikan mereka. Selain itu, prasangka sosial pada

umumnya didasari oleh kebencian terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda dan meyakini bahwa kelompok tersebut bodoh dan menganggap mereka sebagai sebuah ancaman (Dixon *et al.*, 2012).

Dengan demikian, mahasiswa dengan kecenderungan *neuroticism* yang tinggi akan memiliki prasangka sosial karena mereka cenderung memiliki indikasi ketidakstabilan emosi, cemas, dan mudah tersinggung. Selain itu, mereka juga cenderung berperilaku kasar, impulsif, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Dimensi kepribadian terakhir dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap prasangka sosial adalah tipe kepribadian *openness*. Individu dengan kecenderungan *openness* memiliki akan proaktif mencari, mengeksplorasi, dan menghargai setiap pengalaman yang dialaminya (McCrae, 1996). Selain itu, dimensi kepribadian *openness* juga berhubungan dengan rasa keingintahuan dan intelektual, pencarian ide baru, sehingga dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian ini tidak lepas dari pengaruh pendidikan. McCrae & Costa (1999) juga menjelaskan bahwa tipe kepribadian dapat berkembang dan mengalami perubahan dikarenakan adanya komponen inti kepribadian berupa biografi objektif. Biografi objektif dapat diartikan sebagai pengalaman yang dialami individu. Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa biografi objektif merupakan pengalaman mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa Papua di sekitar mereka.

5. KESIMPULAN

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing tipe kepribadian *big five*, yakni *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness*, dan *neuroticism*, terhadap prasangka sosial mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat tipe kepribadian *big five*, yaitu *extraversion* dengan nilai *R square* 0.140, *agreeableness* dengan nilai *R square* 0.389, *conscientiousness* dengan nilai *R square* 0.253, dan *openness* dengan nilai *R square* 0.286 yang masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap prasangka sosial. Sementara itu, tipe *neuroticism* dengan nilai *R square* 0.164 memiliki pengaruh yang positif terhadap prasangka sosial.

REFERENSI

- Abraham, J., & Pane, M. M. (2014). Corruptive tendencies, conscientiousness, and collectivism. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 153, 132-147.
- Antonioni, D. (1998). Relationship between the big five personality factors and conflict management styles. *International Journal of Conflict Management*, 9(4), 336-355.

- Ansell, E. B., & Pincus, A. L. (2004). Interpersonal perceptions of the five-factor model of personality: An examination using the structural summary method for circumplex data. *Multivariate Behavioral Research*, 39(2), 167-201.
- Bachri, S., Lutfi, I., & Saloom, G. (2013). Pengaruh religiusitas dan kepribadian lima faktor terhadap prasangka sosial kepada jama'ah tabligh. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 1(2), 227-244.
- Carney, D. R., Jost, J. T., Gosling, S. D., & Potter, J. (2008). The secret lives of liberals and conservatives: Personality profiles, interaction styles, and the things they leave behind. *Political psychology*, 29(6), 807-840.
- Clarke, S., & Robertson, I. (2005). A meta-analytic review of the Big Five personality factors and accident involvement in occupational and non-occupational settings. *Journal of Occupational and Organizational psychology*, 78(3), 355-376.
- Crawford, J. T., & Brandt, M. J. (2019). Who is prejudiced, and toward whom? the big five traits and generalized prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(10), 1455-1467.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1999). A five-factor theory of personality. *The Five-Factor Model of Personality: Theoretical Perspectives*, 2, 51-87.
- Dixon, J., Levine, M., Reicher, S., & Durrheim, K. (2012). Beyond prejudice: Are negative evaluations the problem and is getting us to like one another more the solution? *Behavioral and Brain Sciences*, 35(6), 411-425.
- Ekehammar, B., & Akrami, N. (2009). Personality and prejudice: from big five personality factors to facets. *Journal of Personality*, 75(5), 899-926.
- Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the big-five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26-42.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena culture shock pada mahasiswa perantauan tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 198-204.
- Hapsyah, D. R. (2019). Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi prasangka peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 162-175.
- Hasrul, H., & Ahmad, H. (2021). Mereduksi prasangka etnik siswa dengan teknik restructuring cognitive suatu kerangka konseptual. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 1213-1222.
- Hutabarat, D. T. H., Darmawan, K., Hassymi, A. P., Juwita, N. R., Putri, J. R., Nasution, A., & Hidayat, R. F. (2022). Sosial dalam kehidupan masyarakat. *Nusantara Hasana Journal*, 1(10), 62-70.

- Jonnaidi, W. D., & Putra, Y. Y. (2019). Hubungan konformitas dengan pengambilan keputusan pembelian seragam majelis taklim. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4).
- Khoerunisa, I., Merida, S. C., & Novianti, R. (2021). Hubungan antara identitas sosial masyarakat mayoritas Sunda dan prasangka terhadap masyarakat minoritas Papua. *Jurnal Psikologi Mandala*, 5(2), 13-34.
- Lestari, A. (2017). Pandangan Islam tentang faktor pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia (kajian ilmu pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 1-13.
- Madjid, M. R., Abdulkarim, A., & Iqbal, M. (2016). Peran nilai budaya Sunda dalam pola asuh orang bagi pembentukan karakter sosial anak. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 1-7.
- Matthews, G. (1997). Extraversion, emotion and performance: A cognitive-adaptive model. In *Advances in Psychology* (Vol. 124, pp. 399-442). North-Holland.
- McCrae, R. R. (1996). Social consequences of experiential openness. *Psychological bulletin*, 120(3), 323.
- Newby, J., Pitura, V. A., Penney, A. M., Klein, R. G., Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2017). Neuroticism and perfectionism as predictors of social anxiety. *Personality and Individual Differences*, 106, 263-267.
- Pettigrew, T. F., & Meertens, R. W. (1995). Subtle and blatant prejudice in Western Europe. *European Journal of Social Psychology*, 25(1), 57-75.
- Pettigrew, T. F., & Troop, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783.
- Reza, A. M. (2017). Pengaruh tipe kepribadian dan harapan terhadap penyesuaian diri anak didik pemsyarakatan. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 66-81.
- Rivai, A. B. (2015). Kebijakan afirmasi pendidikan tinggi untuk Papua. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 266-287.
- Roccas, Sonia, Sagiv, L., Schwartz, Shalom, H., & Knafo, A. (2002). The big five personality factors and personal values. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(6), 789-901.
- Saricaoglu, H., & Arslan, C. (2013). An investigation into psychological well-being levels of higher education students with respect to personality traits and self-compassion. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13(4), 2097-2104.
- Sudiana, G. N., Ihsan, H., & Nurendah, G. (2020). Kontak antarkelompok dan demografi sebagai prediktor prasangka etnis sunda terhadap etnis tionghoa. *Mediapsi*, 6(2), 145-156.
- Surijah, E. A., & Sia, T. (2007). Mahasiswa versus tugas: Prokrastinasi akademik dan conscientiousness. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 22(4), 352-374.

Wicaksana, S., Novasari, E. P., & Janita, S. S. (2017). Gambaran tipe kepribadian generasi y di indonesia (personality type of y generation in indonesia). *Mind Set*, 8(1), 11-17